

ANALISIS PERSPEKTIF IDEALISME DAN REALISME TERHADAP KURIKULUM MERDEKA PENDEKATAN *DEEPLARNING* BAHASA INDONESIA

An Analysis of Idealism and Realism Perspectives on the Merdeka Curriculum: A Deep Learning Approach in Indonesian Language Education

Rizky Fitriyanti Pradani*, Waode Dewi Handayani, Teguh Setiawan, Siti Rohmatul Ummah, Nensy Megawati Simanjuntak

Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el: rizkyefpe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui tinjauan filsafat idealisme dan realisme, serta melihat bagaimana keduanya terintegrasi dengan pendekatan *delearning*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan analisis dokumen dan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan tiga guru Bahasa Indonesia yang memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta satu dosen pendidikan bahasa yang memiliki latar belakang keilmuan filsafat pendidikan. Analisis isi digunakan untuk menafsirkan makna filosofis yang muncul dalam penerapan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif idealisme menekankan pengembangan nilai moral, spiritual, dan karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan perspektif realisme lebih menekankan pengalaman nyata, keterampilan praktis, dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan *delearning* berfungsi sebagai jembatan antara kedua aliran filsafat tersebut dengan mengintegrasikan diskusi reflektif tentang nilai-nilai moral dan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis proyek yang kontekstual sebagaimana teridentifikasi dalam praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya dipandang sebagai inovasi kurikulum, tetapi juga sebagai transformasi paradigma pendidikan yang menggabungkan aspek idealisme dan realisme secara holistik. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada makna, adaptif terhadap perubahan zaman, dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik di era pendidikan modern.

Kata-kata kunci: Kurikulum Merdeka; Idealisme; realisme; *delearning*; pembelajaran Bahasa Indonesia.

Abstract

This study aimed to examine the implementation of the Independent Curriculum in Indonesian language learning through the philosophical perspectives of idealism and realism, and to explore how these perspectives are integrated with the deep learning approach. This study employed a qualitative research method involving document analysis and semi-structured interviews conducted with three Indonesian language teachers who had at least two years of experience in implementing the Merdeka Curriculum, as well as one language education lecturer with an academic background in educational philosophy. Content analysis was employed to interpret the philosophical meanings that emerged during the implementation of the curriculum. The results show that the idealist perspective emphasizes the cultivation of students' moral, spiritual, and character values through Indonesian language learning. In contrast, the realist perspective highlights real-life experiences, practical skills, and the relevance of learning to everyday life. The deep learning approach serves as a bridge between the two philosophies by integrating reflective discussions on moral values with project-based,

contextual Indonesian language learning activities identified in classroom practices. Therefore, the Independent Curriculum is not only regarded as an educational innovation but also as a transformation of the educational paradigm that holistically integrates idealism and realism. The findings of this study contribute to the development of more meaningful, adaptive, and contextually relevant Indonesian language learning strategies in the modern educational era.

Keywords: *Independent Curriculum; idealism, realism; deep learning; Indonesian language learning*

Informasi Artikel

Naskah Diterima
14 Maret 2025

Naskah Direvisi akhir
7 Juni 2025

Naskah Diterbitkan
7 Juni 2025

Cara Mengutip

Pradani, Rizky Fitriyanti, Waode Dewi Handayani, Teguh Setiawan, Siti Rohmatul Ummah, dan Nensy Megawati Simanjuntak. 2025. Analisis Perspektif Idealisme dan Realisme terhadap Kurikulum Merdeka Pendekatan Deep learning Bahasa Indonesia. *Aksara*. 38(1). 247—258. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4972.247-258>

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa serta mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. (Luukka, 2023). Melalui proses pendidikan, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang matang, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang selaras dengan kebutuhan individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Hilal, 2019). Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan global, sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk bertransformasi secara menyeluruh. Pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi pendidikan yang menekankan pembelajaran kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (Wurdianto et al., 2024).

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi terbaru dalam sistem pendidikan nasional yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 sebagai upaya memperbarui paradigma pembelajaran di Indonesia (Sari, 2022). Kurikulum ini dikembangkan dengan tujuan memberikan otonomi yang lebih luas kepada satuan pendidikan untuk merancang strategi dan metode pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik serta kondisi lingkungan lokal (Adnyana, 2023). Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada penerapan pembelajaran berorientasi peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator yang menstimulasi keaktifan, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran (Sulaiman W et al., 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan yang lebih besar kepada guru dan satuan pendidikan untuk merancang proses pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Cholilah et al., 2023). Salah satu inovasi dalam kebijakan ini adalah penerapan pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam), yang menitikberatkan pada penguasaan konsep secara utuh, kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta keterkaitan dengan pengalaman nyata siswa. (Rosiyati et al., 2025). Sejalan dengan yang dikemukakan (Adnyana, 2024), pembelajaran mendalam dalam Bahasa Indonesia dapat mendorong siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga menginternalisasi nilai dan makna di balik teks yang dipelajari.

Filsafat bahasa memegang peranan yang signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk cara pandang terhadap proses belajar dan penggunaan bahasa sebagai

sarana berpikir serta komunikasi. Bahasa adalah alat utama dalam proses komunikasi dan pembelajaran (Handayani & Zaim, 2023). Pada konteks ini, idealisme dan realisme sebagai dua aliran pemikiran filosofis dapat memberikan wawasan yang berbeda mengenai cara pengajaran bahasa (Zaeimzade & Amini, 2024). Kajian filsafat pendidikan, aliran idealisme dan realisme menawarkan sudut pandang yang berbeda mengenai tujuan, isi, dan metode pendidikan (Sulistyaningrum et al., 2023).

Idealisme menekankan bahwa pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi pada pembentukan nilai-nilai luhur, moral, spiritual, dan karakter peserta didik (Momand et al., 2024). Pendidikan dipandang sebagai proses untuk mendekatkan manusia pada ide-ide tertinggi tentang kebenaran, keindahan, dan kebaikan (Ari & Siti Fadjarajani, 2025). Dalam konteks pembelajaran bahasa, idealisme memosisikan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai medium pembentukan cara berpikir, identitas, dan nilai-nilai kebangsaan. Perspektif ini relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan karakter, nilai moral, dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran yang bermakna dan reflektif.

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, idealisme dapat diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Fathurahmah et al., 2021). Sebagai contoh, peserta didik dapat diajak untuk menganalisis karya sastra yang memuat nilai-nilai moral dan etika, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual (A. H. Putri & Maisarah, 2023).

Realisme lebih fokus pada kenyataan dan pengalaman langsung yang dihadapi siswa. Dengan memahami kedua perspektif ini, pendidik dapat merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Erikawati, 2023). Realisme menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada dunia nyata dan pengalaman empiris, dengan tujuan mengembangkan keterampilan praktis agar peserta didik mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Saputri, 2024).

Realisme dalam filsafat bahasa menekankan pada kenyataan dan pengalaman langsung yang dihadapi siswa (Sahira & Ismail, 2024). Dalam konteks pembelajaran bahasa, realisme mengajak siswa untuk belajar bahasa melalui konteks yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana utama manusia dalam berinteraksi dan membangun makna terhadap realitas di sekitarnya. Pengalaman langsung adalah kunci untuk memahami konsep-konsep dalam pendidikan, termasuk bahasa (Mereckaité, 2022).

Penerapan realisme dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan situasi dan masalah yang nyata di masyarakat. (Oktaviyanti & Andayani, 2023). Misalnya, siswa dapat diajak untuk melakukan penelitian tentang isu-isu sosial yang sedang berkembang dan menyampaikan hasilnya dalam bentuk presentasi atau laporan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis.

Pengaruh perspektif realisme terhadap praktik Kurikulum Merdeka dapat dilihat dari cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran (S. H. Putri, 2024). Guru diharapkan untuk menciptakan situasi belajar yang mencerminkan kenyataan, sehingga siswa dapat

merasakan relevansi pembelajaran bahasa dengan kehidupan mereka. Misalnya, penggunaan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu contoh penerapan realisme dalam pembelajaran (Lubis et al., 2023).

Data menunjukkan bahwa siswa yang belajar bahasa melalui konteks nyata cenderung lebih cepat menguasai keterampilan berbahasa dibandingkan dengan metode tradisional. Oleh sebab itu, penerapan pendekatan realisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat membantu siswa belajar secara lebih kontekstual, efektif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Muslim, 2023).

Dalam analisis perbandingan antara idealisme dan realisme, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan tujuan pendidikan. Idealisme lebih menekankan pada pencapaian nilai-nilai dan tujuan luhur dalam pendidikan, sedangkan realisme lebih fokus pada pengalaman nyata dan kenyataan yang dihadapi siswa. Meskipun demikian, kedua perspektif ini juga memiliki persamaan, yaitu keduanya berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. (Jubhari et al., 2022)

Keduanya dapat saling melengkapi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Misalnya, pembelajaran bahasa Indonesia dapat menggabungkan pendekatan idealisme dengan pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan nilai-nilai moral dan etika dengan pengalaman nyata di masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. (Erikawati, 2023).

Atas dasar latar belakang tersebut, artikel ini menganalisis secara komprehensif implementasi Kurikulum Merdeka dari perspektif idealisme dan realisme, dengan fokus pada integrasi kedua pandangan tersebut melalui pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas Kurikulum Merdeka dari aspek kebijakan atau praktik pembelajaran secara parsial, penelitian ini menempatkan filsafat pendidikan sebagai landasan analitis untuk memahami makna dan implikasi pedagogis penerapan Kurikulum Merdeka. (Njonge, 2023). Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan kontekstual di Indonesia..

Dalam menganalisis Kurikulum Merdeka, dua teori utama yang dapat dijadikan rujukan adalah teori idealisme dan realisme. Teori idealisme, yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Plato, menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Menurut pandangan ini, pendidikan harus diarahkan untuk membentuk karakter dan moral siswa, serta mengembangkan potensi intelektual mereka. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, idealisme dapat dilihat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan inklusif, di mana siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka (Shykun, 2023).

Di sisi lain, teori realisme, yang diwakili oleh tokoh seperti Aristoteles, menekankan pentingnya pengalaman dan kenyataan dalam proses belajar (Erikawati, 2023). Realisme berfokus pada pengajaran yang berbasis pada fakta dan data, serta relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan realisme dapat dilihat dari penerapan metode pembelajaran yang kontekstual, di mana siswa diajak untuk belajar melalui pengalaman nyata dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua teori ini memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka. Sementara idealisme mendorong pencarian

nilai-nilai luhur dalam pendidikan, realisme memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang ada. Dengan demikian, analisis yang menggabungkan kedua teori ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai Kurikulum Merdeka namun belum menggunakan pendekatan *deep learning* dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Lince, 2022) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian waka kurikulum, guru, dan siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan Kurikulum Merdeka memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti kurikulum konvensional.

Selain itu, penelitian oleh Sekar Endah Pratiwi di SMK Batik 2 Surakarta Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, meskipun keterlibatan dan peran guru dalam proses pembelajaran masih belum berjalan secara optimal (Sekar Endah Pratiwi, 2024). Temuan ini mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, namun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip kurikulum tersebut secara efektif.

Namun, meskipun ada beberapa penelitian yang menunjukkan keunggulan Kurikulum Merdeka dan pendekatan *deplearning*, masih terdapat tantangan dalam implementasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah et. al mengidentifikasi mengidentifikasi sejumlah hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, di antaranya keterbatasan pelatihan, kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran, serta kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang memadai (Ardiansyah et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum baru ini memiliki potensi, keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan dan kemampuan guru dan kesiapan sekolah dalam mengimplementasikannya.

Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deplearning* memiliki potensi besar untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna, namun implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian ini menawarkan pembaruan dengan menganalisis Kurikulum Merdeka melalui perspektif idealisme dan realisme secara komprehensif. Melalui integrasi kedua perspektif tersebut, penelitian ini tidak hanya membahas aspek teoritis dalam bidang pendidikan, tetapi juga menyoroti penerapan praktis yang relevan dengan realitas pembelajaran di lapangan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan data dan statistik terbaru untuk memastikan analisis yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Fokus khusus juga diberikan pada hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan *deplearning*, yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya. Dengan demikian, hasil temuan dan rekomendasi dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konkret bagi para pendidik dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum serta mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada paradigma naturalistik, yang digunakan untuk mengkaji fenomena dalam konteks alamiah tanpa manipulasi variabel. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara deskriptif dengan penekanan pada pemaknaan terhadap realitas yang diteliti, bukan pada pengukuran numerik (Sugiyono, 2018). Penelitian ini berupaya memahami secara mendalam makna interpretasi dan pandangan filosofi yang muncul pada penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dari sudut pandang idealisme dan realisme.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan wawancara semi-terstruktur. Studi dokumen berupa regulasi Kurikulum Merdeka, modul ajar Bahasa Indonesia, dan literatur terkait filsafat pendidikan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan tiga guru Bahasa Indonesia yang memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta satu dosen pendidikan bahasa yang memiliki latar belakang keilmuan filsafat pendidikan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk menjamin kedalaman dan kredibilitas data. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi melalui tahap reduksi, kategorisasi, dan penarikan makna tematik. Sebagai contoh, pernyataan guru yang berkaitan dengan refleksi nilai dan pengalaman belajar siswa direduksi dan dikategorikan ke dalam tema idealisme dan realisme, kemudian diinterpretasikan secara tematik. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber (Alfansyur & Mariyani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui studi dokumen dan wawancara semi-terstruktur, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Penjabaran hasil dilakukan sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan. Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar dalam menguraikan temuan utama yang berkaitan dengan penerapan filosofi idealisme dan realisme dalam Kurikulum Merdeka.

Perspektif Idealisme dalam Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan zaman yang terus berubah, menuntut sistem pendidikan yang adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Dalam praktiknya, pendekatan *deplearning* menjadi landasan metodologis dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Untuk memahami arah dan filosofi kurikulum ini, diperlukan analisis dari dua sudut pandang filsafat pendidikan: idealisme dan realisme.

Dari perspektif idealisme, pendidikan dianggap sebagai proses pengembangan intelektual dan spiritual siswa. Idealisme menekankan nilai-nilai kebenaran, moralitas, dan keabadian ide sebagai inti dari pendidikan. Kurikulum Merdeka, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mencerminkan nilai-nilai ini melalui kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan refleksi, penghayatan makna, dan pembentukan karakter. Siswa tidak hanya dituntut untuk memahami struktur bahasa, tetapi juga diajak untuk menggali nilai-nilai kemanusiaan dalam teks dan membangun pandangan kritis terhadap isu sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum

Merdeka, sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara dengan guru dan analisis modul ajar, mendorong siswa untuk melakukan refleksi mendalam, menafsirkan makna teks, serta menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* yang diterapkan dalam pembelajaran tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip idealisme.

Perspektif Realisme dalam Kurikulum Merdeka

Sementara itu, realisme sebagai aliran filsafat pendidikan memandang bahwa pengetahuan berasal dari realitas objektif dan pengalaman konkret. Kurikulum Merdeka mendukung prinsip ini dengan menyediakan ruang bagi pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, serta penggunaan materi ajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk mengembangkan keterampilan literasi fungsional seperti menyusun teks argumentatif, membuat konten digital, hingga melakukan presentasi yang efektif. Semua ini mencerminkan upaya untuk membekali siswa dengan keterampilan nyata dan kontekstual yang menjadi fokus utama realisme. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan perspektif realisme dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengaitkan pengalaman belajar dengan konteks sosial dan akademik peserta didik.

Titik Temu: Deep learning sebagai Integrasi Idealisme dan Realisme

Pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka justru menjadi titik temu antara idealisme dan realisme. Siswa diajak memahami makna mendalam dalam teks, merefleksikan nilai-nilai, dan mengembangkan kepribadian. Siswa juga diarahkan untuk menerapkan pemahaman dalam konteks sosial dan budaya yang nyata. Kurikulum Merdeka bukan hanya membentuk manusia yang berpikir, tetapi juga manusia yang mampu bertindak secara bijaksana dan relevan dengan zamannya.

Analisis terhadap Kurikulum Merdeka melalui pendekatan idealisme dan realisme menunjukkan bahwa keduanya memiliki kontribusi penting dalam membentuk pendidikan yang holistik. Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi medium yang efektif untuk menyatukan visi idealisme yang berfokus pada nilai dan makna, serta visi realisme yang menekankan keterampilan praktis dan relevansi kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka bukan sekadar inovasi kurikulum, tetapi juga sebuah transformasi paradigma pendidikan yang menyeluruh.

Perspektif idealisme dan realisme memiliki peranan penting dalam pengembangan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keduanya menawarkan pendekatan yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relevan bagi siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai idealisme dan pengalaman nyata dari realisme, siswa dapat belajar bahasa dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual.

Tabel berikut menunjukkan bahwa perspektif idealisme menekankan pengembangan moral, karakter, dan kemampuan berpikir kritis melalui refleksi dan analisis teks sastra, sedangkan perspektif realisme menitikberatkan pada pengalaman nyata, keterampilan praktis, dan pembelajaran kontekstual berbasis proyek. Pendekatan *deep learning* menjadi titik temu, mengintegrasikan nilai-nilai moral dan refleksi dengan penerapan keterampilan nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya bermakna secara konseptual tetapi juga aplikatif. Temuan

ini menegaskan pentingnya guru merancang strategi pembelajaran yang memadukan kedua pendekatan, menghasilkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang holistik, adaptif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Tabel 1.
Analisis Perspektif Idealisme

Analisis	Perspektif	Perspektif Realisme	Titik Temu
Fokus Utama	Pengembangan moral, karakter, dan spiritual siswa	Pengalaman nyata, keterampilan praktis, relevansi kehidupan	Integrasi nilai moral dengan keterampilan kontekstual
Pendekatan dalam Pembelajaran	Refleksi, penghayatan makna, analisis teks sastra bermuatan etika	Pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, literasi fungsional	Pemahaman makna mendalam sekaligus penerapan nyata
Peran Bahasa Indonesia	Medium pembentukan identitas, nilai kebangsaan, dan cara berpikir kritis	Alat komunikasi dalam konteks kehidupan sehari-hari, media sosial, isu sosial	Sarana membangun pemahaman sekaligus keterampilan adaptif
Hasil yang Diharapkan	Siswa berkarakter, memiliki pandangan kritis, dan berintegritas	Siswa siap menghadapi tantangan nyata, memiliki keterampilan praktis	Siswa berpikir kritis, berkarakter, dan relevan dengan tuntutan zaman
Implikasi terhadap Guru	Mengintegrasikan nilai moral dan budaya ke dalam pembelajaran	Merancang pembelajaran kontekstual berbasis kehidupan nyata	Memadukan kedua pendekatan melalui strategi deep learning
Rekomendasi Implementasi	Penanaman nilai luhur melalui teks sastra dan refleksi	Penggunaan proyek, isu sosial, dan teknologi digital	Kolaborasi keduanya dalam desain kurikulum yang holistik

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, beberapa rekomendasi untuk implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- Integrasi Nilai-Nilai Moral: Pendidik perlu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar siswa tidak hanya menguasai keterampilan berbahasa, tetapi juga memahami tanggung jawab sosial mereka.
- Pembelajaran Berbasis Proyek: Mendorong penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek yang mengaitkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman nyata di masyarakat, sehingga siswa dapat merasakan relevansi pembelajaran.
- Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, sehingga siswa dapat belajar bahasa dalam konteks yang lebih luas.
- Pelatihan Guru: Menyediakan pelatihan bagi guru untuk memahami dan menerapkan kedua perspektif ini dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

- e. Evaluasi Berkelanjutan: Melaksanakan evaluasi secara berkesinambungan terhadap pelaksanaan kurikulum guna memastikan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia senantiasa relevan, adaptif, dan efektif dalam merespons dinamika serta tantangan perkembangan zaman.

SIMPULAN

Analisis Kurikulum Merdeka dari perspektif idealisme dan realisme menunjukkan bahwa kedua aliran filsafat tersebut berperan penting dalam membentuk pendekatan pendidikan yang komprehensif dan kontekstual. Idealisme tercermin dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pemaknaan nilai, pembentukan karakter, serta apresiasi terhadap teks sastra, sementara realisme terwujud melalui penekanan pada keterampilan praktis, pembelajaran kontekstual, dan kesiapan peserta didik menghadapi realitas kehidupan.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan *deep learning* dapat dipahami sebagai bentuk sintesis antara idealisme dan realisme dalam filsafat pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan secara mendalam, tetapi juga pada penerapan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata. Dengan demikian, *deep learning* berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menjembatani dimensi nilai dan makna (idealisme) dengan dimensi pengalaman empiris dan keterampilan aplikatif (realisme).

Implikasi teoretis lainnya menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari landasan filosofis yang bersifat integratif. Integrasi idealisme dan realisme memberikan dasar konseptual bagi pengembangan pembelajaran bahasa yang tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada pengembangan kesadaran kritis, karakter, dan kemampuan berbahasa dalam berbagai konteks sosial. Temuan ini memperluas kajian teoretis mengenai peran filsafat pendidikan dalam desain kurikulum dan strategi pembelajaran berbasis *deep learning*.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kerangka teoretis pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menegaskan bahwa integrasi idealisme dan realisme melalui pendekatan *deep learning* merupakan paradigma yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Kerangka ini dapat menjadi rujukan bagi pengembang kurikulum dan peneliti selanjutnya dalam mengkaji hubungan antara filsafat pendidikan, pendekatan pembelajaran, dan implementasi kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2023). Penilaian Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Stilistika : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 11(2), 343–359. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v11i2.2849>
- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Retorika*, 5(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.2808>
- Ardiansyah, Yudoyono, S. A., & Hermawan, W. S. (2025). Analisis Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Pendekatan Deep Learning: Perspektif Guru SD Negeri Sonosewu. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(Deep

Learning), 211–220.

- Ari, A. W. D., & Siti Fadjarajani. (2025). Pengaruh Idealisme Dan Realisme Terhadap Pendidikan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 175–180. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.358>
- Cholilah, M., Gratia Putri Tatuwo, A., Prima Rosdiana, S., & Noor Fatirul, A. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 01(02), 57–66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>
- Erikawati, E. (2023). The Philosophy of Realism in Education. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(1), 70–79. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i1.732>
- Fathurahmah, A. T., Ruhaliah, R., & Koswara, D. (2021). Nilai Budaya dan Agama dalam Naskah “Kitab Mi’raj Kangjeng Nabi Muhammad saw.” In *Lokabasa* (Vol. 12, Issue 1, pp. 1–11). <https://doi.org/10.17509/jlb.v12i1.34141>
- Handayani, D. F., & Zaim. (2023). Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis Outcome Based Education. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6, 213–219.
- Hilal, M. (2019). Filsafat Bahasa Biasa Gilbert Ryle Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 206–227. <https://doi.org/10.22146/jf.44313>
- Jubhari, Y., Sasabone, L., & Nurliah, N. (2022). The Effectiveness of Contextual Teaching and Learning Approach in Enhancing Indonesian EFL Secondary Learners’ Narrative Writing Skill. *REiLA : Journal of Research and Innovation in Language*, 4(1), 54–66. <https://doi.org/10.31849/reila.v4i1.8633>
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Lubis, R. S., Sinuhaji, R. D. S. B., & Manullang, E. R. (2023). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMK Pangeran Antasari Medan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Basataka*, 6(1), 48.
- Luukka, E. (2023). Meanings attributed to literature in language education. *Language Learning Journal*, 51(1). <https://doi.org/10.1080/09571736.2021.1922491>
- Mereckaitė, I. (2022). Language as a Tool Empowering Students to be Independent in Sociocultural Environment. *Journal of Education Culture and Society*, 13(1), 93–110. <https://doi.org/10.15503/jecs2022.1.93.110>
- Momand, A., Salman, Y., Irfan, S., & Mujtaba, B. (2024). From Idealism to Realism: Examining the Negative Outcomes of Public Service Motivation through a Systematic Literature Review. *Springer*.
- Muslim, A. (2023). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–40. <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.35>
- Njonge, T. (2023). *Influence of Psychological Well-Being and School Factors on*

- Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County: Kenya. VII(2454), 1175–1189. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>*
- Oktaviyanti, N., & Andayani, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Anufa, 1(1), 59–69. <https://doi.org/10.63629/anufa.v1i1.18>*
- Putri, A. H., & Maisarah, I. (2023). Analysis of Moral Value in Narrative Text of Senior High School English Textbooks. *Journal of English for Specific Purposes in Indonesia, 2(2), 82–88. <https://doi.org/10.33369/espindonesia.v2i2.28044>*
- Putri, S. H. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Palipi. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan, 2(2), 102–107. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.180>*
- Rosiyati, D., Erviana, R., Fadilla, A., Sholihah, U., & Musrikah. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Mathematics Education, 4(Deep Learning Approach In Independent Curriculum), 131–143.*
- Sahira, S., & Ismail. (2024). Relevansi Aliran Filsafat Realisme Dalam Pembelajaran Abad 21 Melalui Model Pembelajaran Citizen Science Project (CSP). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4(9), 221.*
- Saputri, H. (2024). Education in the View of Realism Philosophy. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media, 4(2), 177–188. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i2.756>*
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education, 2(66), 340–361. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.354>*
- Sekar Endah Pratiwi. (2024). Pengaruh Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dan Peran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Batik 2 Surakarta. *Kognisi: Jurnal Ilmu Keguruan, 2(2), 91–97. <https://doi.org/10.59698/kognisi.v2i2.262>*
- Shykun, A. (2023). Content and language integrated learning: enhancing language acquisition and content understanding. *International Science Journal of Education & Linguistics, 2(4), 39–44. <https://doi.org/10.46299/j.isjel.20230204.05>*
- Sulistyaningrum, F., Radiana, U., & Ratnawati, R. E. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan di Era Digital. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(Filsafat), 2331–2336. <http://jurnaledukasia.org>*
- W, S., Nur, M., & Ismail, S. (2023). Merdeka Curriculum Learning Strategy in Effort Building Student Potential. *International Journal of Educational Narratives, 2(1), 78–86. <https://doi.org/10.70177/ijen.v2i1.628>*
- Wurdianto, K., Juwita, D. R., Wisman, Y., & Bernisa, B. (2024). Sistem Pendidikan di Indonesia (Antara Keinginan dan Realita). *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingga, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.293>*
- Zaeimzade, M., & Amini, P. (2024). The Conflict Between Idealism and Realisme in the Cinema of Mohammad Hossein Mahdavian; The Analysis of Three Films

“Lottery”, “Red-e-Khoo”, and "Majaraye Nimrooz. *Journal of Iranian Cultural Research*,
17, 125–155.
<https://doi.org/https://doi.org/10.22035/jicr.2024.3262.3548>